STYLISTIC ANALYSIS OF *SURAKH AL-QUBUR*: A SHORT STORY BY KAHLIL GIBRAN

ANALISIS STILISTIKA CERPEN *SURAKH AL-QUBUR* KARYA KAHLIL GIBRAN

M. Mahbub Junaidi

email: Mahbubjunedpro48@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: This study aims to reveal the stylistic used in a short story written by Kahlil Gibran entitled “*Surakh al-Qubur*” and also to describe the effect of it toward meaning. This is a descriptive qualitative research that used stylistic analysis to show the aesthetics side found in the short story. Based on data analysis, it was found that there are five categories of language styles in short story *Surakh al-Qubur*, they are: first, lexical (synonym and typical words); second, grammatical (verb and noun); third, rhetorical (alliteration, asyndeton, assonance, chiasmus, polysyndeton, and hyperbole) and figure of speech (metaphor, personification, simile, and eponym); fourth, cohesion and connectors such as *al-wawu*, *al-fa’u*, *tsumma*, *au*, and *am*; and fifth, character speech that can be analyzed using narration and dialogue. The influence of stylistic on meaning is that readers get the information directly or indirectly, feels sadness, gives advice, gets a picture of injustice, makes readers curious and more focused.

Keywords: Kahlil Gibran, *Surakh al-Qubur*, Stylistic, Meaning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa dalam cerita pendek *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran dan mendeskripsikan pengaruh gaya bahasa tersebut terhadap makna. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis stilistika untuk memperlihatkan sisi estetika yang terdapat pada cerita pendek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam cerita pendek *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran mencakup lima segi kebahasaan. *Pertama*, leksikal (sinonim dan kata yang khas); *kedua*, gramatikal (aspek kata kerja dan aspek kata benda); *ketiga*, gaya retorik (berupa aliterasi, asindeton, asonansi, kiasmus, polisindeton, dan hiperbol) dan gaya bahasa kiasan (berupa metafora, personifikasi, simile, dan eponim); *keempat*, kohesi dengan unsur penghubung diantaranya *al-wawu*, *al-fa’u*, *tsumma*, *au*, dan *am*; *kelima*, tuturan tokoh dalam cerita pendek dapat dianalisis menggunakan unsur yaitu narasi dan dialog. Adapun pengaruh gaya bahasa terhadap makna yaitu pembaca mendapatkan informasi yang disampaikan pengarang secara langsung ataupun tidak langsung, merasakan kesedihan, memberikan nasehat, mendapatkan gambaran ketidakadilan, membuat pembaca penasaran dan lebih fokus.

Kata kunci: Kahlil Gibran, *Surakh al-Qubur*, Stilistika, Gaya Bahasa, Makna.

PENDAHULUAN

Diantara sastrawan Arab sebagai penulis novel yang dikenal oleh masyarakat sastra di seluruh dunia dan seluruh karyanya menjadi fenomenal adalah Kahlil Gibran. Dia adalah sastrawan yang telah berhasil menggemparkan dunia dengan beragam karyanya, salah satu bukunya sudah diterjemahkan ke dalam dua puluhan bahasa dunia. Dia adalah sastrawan yang ketenarannya baru benar-benar muncul setelah dia meninggal (Ghougassian, 2000). Diantara karyanya yaitu kumpulan

cerpen *Al-arwah Al-mutamarridhab*. Kumpulan cerpen tersebut memuat empat judul cerpen yang menceritakan untaian yang mengharukan, mendalam, rasa protes, kritik, menggelekit pertanyaan dan penuh makna. Satu dari keempat judul yang penulis gunakan sebagai objek penelitian yakni judul “*Surakh al-Qubur*” yang berarti Jeritan Dari Liang Kubur. Sinopsis cerpen tersebut mengisahkan kedigdayaan seorang raja sekaligus hakim mutlak dalam suatu wilayah kekuasaan daerah tertentu yang menguasai manusia lainnya atas nama tatanan hukum. Namun dengan ironi khas sang nabi cinta Khalil Gibran ia memunculkan protes di tengah atmosfer kekuasaan yang mendominasi dan meniarapkan masyarakat pada hukum raja, juga mempertanyakan kebenaran dari tatanan hukum yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain itu juga melukiskan kehalusan budi, dan kedalaman falsafi, sendu yang seakan-akan mengatasi kodrat manusiawi (Gibran, 1992).

Penelitian ini mengambil objek material cerpen “*Surakh al-Qubur*” salah satu kumpulan cerpen *al-Arwah al-mutamarridhab* karya Kahlil Gibran karena mengandung gaya bahasa yang unik dan menarik untuk dibahas dan dikaji dari sudut pandang stilistika. Dari segi diksi atau pemilihan kata, misalnya, peneliti melihat dalam cerpen tersebut terdapat sinonim/ *al-Tarāduf* berupa kata *al-qunut* (القنوط) dan *al-ya’su* (اليأس). *Al-ya’su* berarti (نقيض الرجاء) *naqid al-raja’* (kebalikan dari sebuah harapan/keputusan) dan *al-qunut* berasal dari *fi’il madi qanata* yang berarti (أشد اليأس من الشيء) atau penyesalan yang sangat terhadap sesuatu. Kedua kata tersebut bermakna keputusan atau tidak ada suatu harapan, namun kata *al-ya’su* bermakna sekedar keputusan, sedangkan kata *al-qunut* bermakna keputusan yang sangat/luar biasa. Penggunaan dua kata yang memiliki makna hampir sama Pastinya memiliki makna khusus yang ditimbulkan dari preferensi kata tersebut. Serta masih banyak penggunaannya gaya bahasa yang unik dalam cerita pendek tersebut (al-Misri, 1300 H).

Karya sastra merupakan salah satu objek kajian stilistika yang mempunyai banyak gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan apa yang ada dalam pikirannya. Penggunaan gaya bahasa yang khas tentu akan memperlihatkan ciri individualisme, originalitas dan gayanya masing-masing (Marlion et al., 2021). Sehingga setiap pengarang memiliki bahasa dan metodenya masing-masing dalam menuangkan pikirannya menjadi bahasa tertulis sesuai dengan gaya bahasa yang diinginkan. Hal tersebutlah yang akan membedakan karya satu dengan karya lainnya.

Gaya bahasa menjadikan ruang lingkup stilistika sangat luas mencakup seluruh ranah kajian linguistic (Sudjiman, 1993). Gaya bahasa juga meliputi diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan aspirasi dengan bahasa yang indah dan menarik (Marlion & Wijayanti, 2019). Melalui karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan permasalahan kehidupan pribadinya. Karya sastra juga menerima pengaruh dari masyarakat dan juga memberikan pengaruh bagi masyarakat. Bahkan masyarakat berperan penting dalam menentukan nilai suatu karya sastra pada zamannya, dan sastrawan yang merupakan salah satu anggota dari masyarakat tidak dapat menghindari dari pengaruh lingkungan dan masyarakatnya (Surono, 2009).

Penelitian ini menggunakan analisis stilistika yang merujuk pada dua sumber teori, yaitu teori fiksi Burhan Nurgiyantoro dan teori stilistika novel Syihabuddin Qalyubi. Untuk mempermudah dalam proses penelitian empat teori pertama menggunakan teori stilistika novel Syihabuddin Qalyubi

dan teori yang kelima menggunakan teori Burhan Nurgiantoro. Berikut adalah beberapa unsur kajian stilistika novel:

- a. Leksikal (*Mustawa al-Dalali*) yang di maksud dalam kajian ini memiliki pengertian yang sama dengan diksi yaitu penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja digunakan oleh pengarang. Ketepatan kata yang digunakan pengarang dapat dilihat dari sisi bentuk dan makna, tujuan kajian ini yaitu apakah diksi mampu mendukung tujuan keindahan suatu karya sastra, mampu menghubungkan makna, pesan, dan mampu mengungkapkan gagasan yang dimaksud oleh pengarang (Nurgiantoro 2009).
- b. Gramatikal (*Mustawa al-Nahwi*). Kajian gramatikal memiliki pembahasan yang luas, yaitu aspek susunan, kata benda, kata kerja, hingga komposisi kalimatnya. Dalam kajian stilistika lebih menekankan bahwa gramatika dalam stilistika adalah mengkaji kenapa dan mengapa susunan dan kata-kata tersebut dipilih dan dibuat (Qalyubi 2013).
- c. Gaya retorik dan kiasan (*Mustawa al-Taswiri*). Retorik merupakan cara penggunaan sebuah bahasa untuk mencapai efek estetis. Kreatifitas dalam pengungkapan bahasa dapat menghasilkan sebuah efek estetis, yaitu bagaimana penulis mempergunakan bahasa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya.
- d. Kohesi (*Mustawa al-Tamasak*), yaitu penghubung antar satu bagian kalimat dengan bagian yang lain atau antar satu kalimat dengan kalimat yang lain. Hubungan tersebut bisa bersifat eksplisit, implisit, maupun keduanya secara bersamaan atau bergantian . Keterhubungan tersebut dihubungkan dengan alat penghubung (*al-washl*) baik itu berupa kata-kata penghubung (*ḥarf-ḥarf* 'athaf) ataupun karena keharusan dalam struktur , seperti ; subjek (*mubtada*) yang harus berhubungan dengan predikat (*khabr*) dan dialog selalu berjalan beriringan, sambung-menyambung dan saling melengkapi (Qalyubi 2009).
- e. Percakapan (*Mustawa al-Hiwar*). Dalam pembahasan ini, pengarang membiarkan pembaca untuk melihat dan mendengar kata-kata yang diucapkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra. Percakapan dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu narasi dan dialog. Pengungkapan narasi (Nurgiantoro, 2009) .

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan dari lima aspek yaitu leksikal, gramatikal, gaya retorik dan kiasan, kohesi, dan percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil analisis data secara informal atau menggunakan kalimat-kalimat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis, yakni cerpen “Surakh al-Qubur”. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tehnik simak dan catat atau metode observasi, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa. Hal tersebut penulis lakukan untuk mencari deviasi dan preferensi kata atau kalimat dalam cerpen “Surakh al-Qubur”. Kemudian penulis mencatat hasil penyimakan data pada lembar data dan mengklasifikasinya pada setiap aspek pembangun unsur-unsur stilistika, yaitu yaitu leksikal, gramatikal, gaya retorik dan kiasan, kohesi, dan percakapan.

Adapun mengenai teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul kemudian menganalisisnya

sesuai unsur-unsur yang telah disebutkan diatas. Penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk memperlihatkan sisi estetika yang terdapat pada cerpen “Surakh al-Qubur”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Leksikal (*Mustawa al-Dalāli*)

Leksikal adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan beberapa hal yakni leksem, kata, dan leksikon, bukan dengan gramatika (Kridalaksana, 2008). Pilihan kata yang menjadi ruang lingkup kajian stilistika terbagi menjadi dua bagian: pertama, pilihan kata yang erat hubungannya dengan makna, dan yang kedua, pilihan kata yang erat hubungannya dengan posisinya dalam struktur kalimat (gramatika) (Qalyubi, 2009).

Adapun kelompok kata yang menjadi ranah dalam penelitian ini adalah sinonim, kata-kata yang khas dan ketepatan penempatan kata.

a. Sinonim (*at-Tarāduf*)

Sinonim (*at-Tarāduf*) adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau hampir sama dengan bentuk lain, kesamaan tersebut berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Walaupun pada umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2008).

Dalam Bahasa Arab, sinonim dikenal dengan istilah *al-Tarāduf*. Dalam cerpen *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran terdapat beberapa kata sinonim (*at-Tarāduf*), diantaranya:

1. *Al-Qunūt* (القنوط) dan *al-ya’su* (اليأس)

Kata *Al-Qunūt* dan *al-ya’su* merupakan sinonim. Sebagaimana terdapat dalam kutipan cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 45 berikut:

"وخرج الجنديان ثانية من السجن يقودان صبية جميلة الوجه ضعيفة الجسد قد وشح معانيها اصفرار اليأس والقنوط"

“Para serdadu kembali lagi dari penjara sambil menggiring seorang perempuan muda yang kecantikannya alami dan kurus. Dia terlihat pucat pertanda dalam kondisi keputusasaan.”

Al-Ya’su berarti (نقيض الرجاء) *naqid al-raja’* kebalikan dari sebuah harapan/keputusasaan dan *al-qunūt* berasal dari *fi’il madi qanata* yang berarti (أشد اليأس من) (أشد اليأس من) atau penyesalan yang sangat terhadap sesuatu. Kedua kata tersebut bermakna keputusasaan atau tidak ada suatu harapan, namun kata *al-ya’su* bermakna sekedar keputusasaan, sedangkan kata *al-qunūt* bermakna keputusasaan yang sangat/luar biasa. Penggunaan kata *al-qunūt* dan *al-ya’su* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa kondisi perempuan muda cantik dan kurus yang ditangkap oleh serdadu kerajaan benar-benar dalam kondisi keputusasaan atau tidak punya harapan. Penyebutan dua kata yang memiliki makna sama ini bermaksud untuk *taukid* atau penguat (al-Misri, 1300 H).

2. *Farra* (فرّ) dan *Haraba* (هرب)

Kata *Farra* (فرّ) dan *Haraba* (هرب) merupakan sinonim. Sebagaimana terdapat dalam kutipan cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 45 berikut;

"فأجابه أحد الجنود قائلا (هي امرأة عاهرة قد فاجأها بعلمها ليلا فوجدها بين ذراع خليلها فأسلمها للشرطة بعد أن فرّ أليفها هاربا)"

"Salah seorang prajurit prajurit itu menjawab dan berkata , “ Dia berzina tadi malam suaminya menemukan dia dalam pelukan orang lain. Setelah kekasihnya melarikan diri, suaminya mengadukannya kepada polisi.”

Kata *Farra* (فرّ) berarti kabur atau melarikan diri dan kata *haraba* (هرب) berarti usaha untuk pergi dengan penuh ketakutan .

Penggunaan kata *farra* (فرّ) dalam kalimat tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa teman lelaki dari perempuan tersebut kabur atau melarikan diri setelah dipergoki oleh suami dariperempuan tersebut. Disini kata kerja melarikan diri masih sangat umum. Kemudian oleh pengarang ditambahkan dengan penggunaan kata *haraba* (هرب) pada kalimat tersebut untuk menjelaskan keadaan atau kondisi teman lelaki dari si perempuan kabur dengan penuh sangat ketakutan.

b. Kata-kata yang Khas

Kata yang khas merupakan kata yang khusus digunakan oleh seseorang pengarang yang akan membedakan karyanya dengan karya lainnya. Kata khas disini merujuk pada kata-kata yang maknanya itu berbeda dengan makna semestinya dari kata tersebut. Pada penelitian ini, kata yang khas hanya merujuk pada kata-kata yang digunakan dalam cerpen *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran.

1. Zalmah (ظلمة)

Dalam cerpen *Surakh al-Qubur*, kata Zalmah terdapat pada halaman 45, berikut adalah kutipannya:

"ارجعوه الى الظلمة"

"kembalikan orang itu ke penjara"

Kata *zalmah* berarti (ذهب النور) tidak ada cahaya/kegelapan (al- Yasu'i, 1986). Dalam kutipan tersebut kata *zalmah* digunakan untuk mengungkapkan sebuah tempat yang diisi oleh penjahat, pencuri, dan orang-orang yang melanggar aturan kerajaan. Kata *zalmah* disini berarti penjara yang disandingkan dengan kata rantai dan bukan disandingkan dengan kata malam.

2. Gariqah (غارقة)

Dalam cerpen *Surakh al-Qubur* , kata Zalmah terdapat pada halaman 49, berikut adalah kutipannya:

"وجثة فتي غارقة بالدماع المجبولة بالتراب"

"Jasad seorang pemuda yang berlumuran darah bercampur dengan debu"

Kata *gariqah* berasal dari *fi'il mad* | | *i garaqa* (غرق) yang berarti tenggelam didalam air/ jatuh dan karam didalam air . Dalam kutipan tersebut kata *gariqah* digunakan untuk

mengungkapkan kondisi darah yang memenuhi badan pemuda yang telah dieksekusi mati. Kata *gariqah* disini berarti berlumuran karena disandingkan dengan kata darah dan badan dan tidak menunjukkan arti tenggelam didalam air.

Gramatikal (*Mustawa al-Nahwi*)

Pembahasan gramatika dalam stilistika berkisar pada alasan pemilihan atau efek pemilihan yang dipergunakan oleh penulis atau pengarang. Pilihan-pilihan tersebut terdiri dari berbagai macam bagian antara lain: kata kerja, kata benda, kalimat nominal, kalimat verbal, dan penyiasatan struktur (Qalyubi, 2009).

a. Aspek kata kerja (*al-Fi'il*)

Kata kerja (*al-fi'il*) umumnya mengacu pada kata yang merujuk pada waktu dan perbuatan tersebut dilakukan (Qalyubi, 2009). Pakar gramatika Arab membagi kata kerja menjadi tiga kelompok, yaitu *fi'il mādhi*, *fi'il mudhāri*, dan *fi'il amr*.

1. *Fi'il Mādhi*

Berikut adalah contoh *fi'il mādhi* yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran pada halaman 52:

"حتي ما رأيت رأس الفتى المقطوع صرخت"

"Ketika melihat kepala pemuda yang dipancung itu. Ia menjerit dengan keras"

Kutipan diatas menggunakan *fi'il madi raat* (رأت). *Fi'il madi* (رأى) digabungkan dengan *ta' ta'nis* | *sakinah* (ت) yang merupakan salah satu tanda dari *fi'il madi*. Sehingga makna yang dikehendaki dari pengarang pada kata *raat* (رأت) adalah seorang perempuan telah melihat dan sesuai dengan konteks bahwa setelah melihat kepala kekasihnya terpencung ia berteriak dengan suara yang keras.

Contoh tersebut juga terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* pada halaman 44 ;

"القرى وقد قبض عليه و السيف المغمم بدماء القتيل ما زال مشهورا في يده"

"Dia masih memegang pedang berdarah itu ketika ditangkap".

Kutipan diatas menggunakan *fi'il madhi* yaitu *qabad* | *a* (قبض) yang berarti telah menangkap dan *fi'il madhi* dalam kalimat tersebut didahului dengan huruf (قد) *qad*. Penggunaan huruf *qad* sebelum *fi'il madhi* memiliki arti sungguh. Maka penggunaan huruf *qad* + *fi'il madhi* berupa (قد قبض عليه) dalam kalimat tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa sungguh benar ia (lelaki) telah ditangkap.

2. *Fi'il mudhāri*

Berikut adalah contoh *Fi'il mudhāri* dalam cerpen *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran pada halaman 47:

"أرجعوا اللص الى السجن و الناس يهيمسون بعضهم في أذان بعض قائلين"

Kutipan diatas menggunakan *fi'il mudhāri* (يهيمسون) yang berarti sedang atau akan berbisik untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang menonton persidangan sedang berbisik

satu sama lain. Penggunaan fi'il mudhori' (يهمسون) ini untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa orang-orang sedang saling berbisik ketika para pengawal membawa pencuri ke penjara.

3. *Fi'il al-amr*

Dalam cerpen *Surakh al-Qubur* terdapat beberapa bentuk kalimat fi'il al-amr diantaranya:

- a) Fi'il amar yang dimaksudkan untuk perintah, seperti dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 53 yaitu:

"إشكني إلى الأمير"

"Silahkan melaporkan aku kepada \Amir".

Pada kutipan tersebut digunakan fi'il amr yaitu (إشكني) *isykini* yang berarti laporkanlah aku. Konteks pada kalimat tersebut adalah ketika seorang perempuan hendak mengurus mayat kekasihnya namun tiba ada orang yang melihatnya.

- b) Fi'il amar yang dimaksudkan untuk permintaan, seperti dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 56 yaitu:

"تعالوا وانظروا الزانية وعشيقها"

Pada kutipan tersebut, fi'il amar yang digunakan adalah kata (تعالوا) *ta'alu* berarti kemarilah dan kata (انظروا) *unẓūru* yang berarti lihatlah. Kalimat di atas penuturnya seorang suami yang memergoki istrinya bernesraan dengan lelaki lain, sedangkan mitra tuturnya adalah masyarakat. Jadi, tuturan fi'il madhi ini bukan termasuk perintah namun sebuah permintaan. Karena di dalam konteks cerita seorang lelaki tersebut tidak memiliki kedudukan sosial yang tinggi.

b. Aspek kata benda (*al-Ism*)

Kata benda (*al-Ism*) umumnya digunakan untuk makna atau sifat yang sudah melekat pada sesuatu dan tidak adanya perubahan. Kata benda (*al-ism*) terbagi menjadi dua macam, yaitu nakirah (*indefinite*) dan ma'rifah (*definite*). Pembahasan ini hanya menfokuskan pada efek yang muncul dari penggunaan nakirah (*indefinite*) dan ma'rifah (*definite*) pada cerpen *Surakh al-Qubur* (Qalyubi, 2009).

1. Isim nakirah (*indefinite*)

Berikut adalah contoh isim nakirah yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 55:

"نمونا و نما الحب معنا حتى صار سيدا قويا نخدمه بعواطف قلبينا"

"Kami tumbuh beriringan dengan tumbuhnya cinta kita sehingga menjadi tuan yang kuat yang kami layani dengan kasih sayang kedua hati kami"

Dalam kutipan tersebut terdapat isim nakirah yaitu (سيدا) *sayyidan* yang berarti tuan atau panutan. Penggunaan kata (سيدا) *sayyidan* dalam kalimat tersebut memiliki pengertian yang umum sehingga maknanya belum diketahui secara pasti tuan mana yang dimaksud.

2. Ma'rifah (*definite*)

- a) Kata benda berawalan alif lam (ال), seperti yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 51, berikut adalah contohnya:

"ومن رجم هذه الزانية؟"

"Siapakah yang telah merajam pezina ini?"

Ma'rifah dalam kutipan tersebut adalah kata *al-zaniyah* (الزانية) yang berarti pezina. Makna pezina dalam kutipan berdasarkan konteks cerita sudah jelas (*definite*) yaitu perempuan yang berpelukan dengan lelaki disaat suaminya sedang meninggalkan rumah. Penggunaan ma'rifah dalam kalimat ini menunjukkan makna yang khusus sehingga menimbulkan keindahan tersendiri dalam kalimat tersebut.

- b) *Idhāfah*

Idhāfah adalah penggabungan dua kata benda atau lebih menjadi satu frase (Qalyubi 2009). Seperti yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 56 yaitu:

"وجثة اللص المنشوق ترتجف قليلا كلما هز الهواء أغصان الشجرة"

"Tubuh pencuri yang tergantung bergerak-gerak sedikit ketika angin berhembus ke arah dahan pohon"

Dalam kutipan tersebut terdapat dua jumlah idhāfah yaitu (*جثة اللص*) *jas|s|at al-lass* (tubuh pencuri) dan (*أغصان الشجرة*) *agsan al-syajarah* (dahan-dahan pohon). Klausa *jas|s|at al-lass* merupakan susunan *idāfah* (*mudhāf mudhāfun ilaih*), kata *jas|s|at* sebagai *mudhāf* dan kata *al-lass* sebagai *mudhāfun ilaih*. Kemudian klausa *agsan al-syajarah* juga merupakan susunan *idāfah* (*mudhāf mudhāfun ilaih*), kata *agsan* sebagai *mudhāf* dan kata *al-syajarah* sebagai *mudhāfun ilaih*.

- c) Kalimat nominal

Kalimat nominal adalah kalimat yang terdiri dari subjek (*mubtada*) dan predikat (*habar*). Dalam penelitian cerpen *Surakh al-Qubur* (Qalyubi, 2009). Peneliti hanya menggunakan dua pola umum, yaitu:

المبتداء (الإسم الظاهر) + الخبر (المفرد/ الجملة/ شبه الجملة) (1)

Pada pola ini, *mubtadā* adalah *isim ṣābir* (kata benda biasa), sedangkan *ḥabar* (predikat) bisa terdiri dari *ḥabar mufrad*, *ḥabar jumlah* atau *syibh al-jumlah*. Pola ini dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 50 yaitu:

"رجل فتك برجل آخر"

"Seorang lelaki membunuh lelaki lain"

Pada kalimat ini, kata (*رجل*) *rajulun* berkedudukan sebagai *mubtada* yang berbentuk *isim ṣābir*, dan kata (*فتك*) *fataka* sebagai *ḥabar*, karena setiap *mubtada* terdapat *ḥabar* yang mengikutinya.

2) المبتداء (الإسم الإشارة) + الخبر (المفرد/ الجملة/ شبه الجملة)

Pada pola ini, *mubtadā* merupakan *isim isyarah* (kata petunjuk), dan khabar (predikat) terdiri dari *khabr mufrad* atau *syibh al-jumlah*. Pola seperti ini, dalam cerpen *Surakh al-Qubur* terdapat halaman 50 yaitu:

"ورجل حاول أن يسلب الدير فقال الناس هذا لص شرير"

"Seorang lelaki berusaha merampok biara maka orang-orang menyebutnya Ini adalah pencuri yang jahat"

Dalam kalimat ini, kata (هذا) *haṣa* berkedudukan sebagai mubtada' yang berbentuk *isim isyarah* dan (لص) *lissun* merupakan khabr mufrad. Penggunaan pola tersebut dalam konteks ini juga dimaksudkan sebagai penegasan yang menegaskan bahwa seseorang yang berani merampok atau mencuri sesuatu dari biara adalah pencuri yang sangat jahat.

d) Kalimat verbal

Kalimat verbal mengikuti karakteristik kata kerjanya, ada yang intransitif (*lāzim*) dan ada juga yang transitif (*muta'addi*) (Qalyubi, 2009). Adapun pola kalimat verbal intransitif (*lāzim*) yaitu:

الفعل + الفاعل (الإسم الظاهر / الإسم الضمير)

Pada pola ini, kata kerja (*fi'il*) diikuti oleh pelaku pekerja, baik itu berupa nama atau kata benda (*fa'il ṣābir*), seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 43 berikut adalah contohnya:

"ترجع الأمير على منصة القضاء"

"Sang raja duduk bersila diatas panggung keputusan"

Adapun kalimat verbal transitif (*lāzim*), memiliki pola:

الفعل + الفاعل (ظاهر / ضمير) + المفعول

Pada pola ini, kata kerja (*fi'il*) diikuti pelaku pekerjaan (*fa'il*) dan objek (*ma'ful*), seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 46, yaitu:

"وظهر الجنديان ثالثة يقودان كهلا ضعيفا"

"Telah terlihat dua pengawal untuk ketiga kalinya menuntun orang paruhbaya yang lemah"

e) Kalimat imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung makna perintah atau larangan (Kridalaksana 2008). Berikut adalah contoh *fi'il nahy* yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 53 yaitu:

"لا تخافي مني أيتها المسكينة"

"Janganlah takut kepadaku wahai orang bersedih"

Penggunaan kata *lā* (لا) yang berarti jangan dalam kalimat ini, adalah berupa imperatif yang berbentuk perintah tapi bermakna larangan.

Gaya Retoris dan Kiasan (*Mustawa al-Tashwīrī*)

a. Pengertian dan Macam-Macam Gaya Bahasa Retoris

Berikut adalah macam-macam gaya bahasa retorik yang dimaksud dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 49, berikut adalah contohnya:

"وفي اليوم الثاني خرجت من المدينة و سرت بين الحقول حيث تبيع السكينة للنفس ما تسره النفس، ويميت طهر الفضاء جرائيم اليأس و القنوط التي توليدها الشوارع الضيقة و المنازلة المظلمة"

Dalam kutipan tersebut, pengarang memperlihatkan konsonan *ta'* (ت) yang terdapat pada akhir kata : *خرجت* *kharijtu*, *المدينة* *al-madinati*, *سرت* *sirtu*, *السكينة* *al-sakinata*, *يميت* *yumitu*, *القنوط* *al-qunut*, *التي* *al-lati*, *الضيقة* *al-dayyiqata*, *المنازلة* *al-manazila*, dan *المظلمة* *al-muẓlimata*.

Keserasian bunyi "*ta*" di akhir kata yang terus di ulang-ulang memberikan daya tarik tersendiri bagi pembaca atau pendengarnya karena keserasian bunyi konsonan pada setiap akhir katanya.

2. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Gorys Keraf 1985). Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 45, berikut adalah contohnya:

"هي امرأة عاهرة قد فاجأها بعلمها ليلا فوجدها بين ذراعي خليلها فأسلمها للشرطة بعد أن فرّ أليفها هاربا"

Kutipan tersebut merupakan ungkapan dari seorang pengawal kepada raja yang menanyakan kesalahan seorang yang telah mendurhakai suaminya dan bermesraan dengan lelaki lain.

Pengulangan vokal pada kutipan tersebut adalah bunyi vokal "a" yang terdapat pada kata *هي* "*hiya*", *فاجأها* "*fajaaha*", *بعلمها* "*ba'luha*", *ليلا* "*lailan*", *فوجدها* "*fawajadaha*", *بين* "*baina*", *خليلها* "*khililuha*", *فأسلمها* "*fa'aslamaha*", *بعد* "*ba'da*", *فرّ* "*farra*", *أليفها* "*alifuha*", *هاربا* "*hariban*". Penggunaan gaya bahasa asonansi pada kutipan tersebut memiliki keserasian bunyi vokal akhir disetiap katanya mampu memberikan efek keindahan tersendiri bagi pembaca ataupun pendengar.

3. Anastrof (*at-Taqdīm wa at-Ta'khir*)

Anastrof atau invensi adalah gaya bahasa retorik yang didapat dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dalam literatur Arab juga terdapat hal tersebut yang dikenal dengan istilah *at-Taqdīm wa at-Ta'khir* (Keraf, 1985). Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 54, seperti contoh berikut:

"و هم أن يفتك به فسبقه الشاب و إمتشق سيفاً قديماً معلقاً على الحائط"

"Ia (petugas kerajaan) hendak membunuh pemuda namun pemuda mendahuluinya untuk mengambil pedang yang tergantung di dinding".

Struktur gramatika yang digunakan pada kalimat tersebut adalah:

pelaku (فاعل) + objek (مفعول) + kata kerja (فعل)

Kutipan tersebut menggunakan struktur yang tidak biasa digunakan dalam kalimat. Umumnya, struktur kalimat terdiri dari kata kerja + pelaku + objek. Penggunaan gaya anastrof pada kutipan tersebut dimaksudkan untuk memberikan efek keindahan semata.

4. Asindeton (*al-Faşlu*)

Asindeton adalah gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat, yaitu dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan hanya dengan koma saja (Keraf, 1985). Dalam literatur Arab, gaya ini diistilahkan dengan *al-faşlu*, yaitu tidak menggabungkan huruf 'ataf pada suatu kalimat (jumlah) dengan kalimat lainnya (al-Hasyimi, 1994). Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 48, seperti contoh berikut:

"جري كل ذلك و انا واقف هناك وقوف المرأة أمام الإشباه السائرة مفكرا بالشرائع التي البشر للبشر، متأملا بما يحسبه الناس عدلا، متعمقا بأسرار الحياة باحثا عن معنى الكيان."

Kutipan diatas diungkapkan oleh tokoh aku setelah melihat persidangan kejam oleh raja kepada orang-orang yang dituduhkan melanggar aturan kerajaan. Frasa tersebut satu dan lainnya tidak dihubungkan dengan kata penghubung karena adanya kesatuan antar unsur-unsurnya, sehingga unsur yang satu merupakan bagian dari unsur lainnya dan berfungsi untuk menjelaskan keadaan keteraturan dan keindahan yang memesona

5. Polisindeton (*al-Waşl*)

Polisindeton merupakan gaya kebalikan dari asidenton. Namun, dalam polisindeton beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan tersebut dihubungkan satu sama lainnya dengan kata sambung. Dalam literatur Arab istilah ini dikenal dengan istilah *al-waşl* yaitu menghubungkan huruf 'ataf و (wāwu) pada suatu kalimat dengan kalimat yang lain (al-Hasyimi, 1994). Dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 47 terdapat gaya bahasa polisindeton yaitu:

"ونزل الأمير عن كرسي القضاء فاتبعه العقلاء و المتشرعون و سار الجند خلفه و أمامه و تبدد شمل المتفرجين و خلا ذلك المكان الا من عويل المسجونين وزفرات القانطين المتمايلة كالخيالات على الجدران"

Dalam kalimat tersebut, terdapat beberapa klausa yang dihubungkan antara satu dengan lainnya. Keterhubungan tersebut terdapat pada kalimat (ونزل الأمير عن كرسي القضاء) *wa nazala al-'amiru an kursiyyi al-qada'i*, (تبدد شمل المتفرجين) *tabaddada syamlu al-mutafarrijin*, dan (خلا ذلك المكان الا من عويل المسجونين) *khala alika al-makan illa min 'awili al-masjunin*. Beberapa unsur diatas menggunakan alat penghubung waw (و) adalah untuk menghubungkan dan saling menguatkan.

6. Kiasmus (*ath-Thibāq*)

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik itu frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, akan tetapi susunan frasa atau klausa tersebut terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 1985). Dalam literatur Arab, gaya ini dikenal dengan istilah *ath-thibāq*. Gaya kiasmus terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* pada halaman 51, yaitu:

خيانة النساء قبيحة. ولكن من صير رجم الأجساد جميلا ؟

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa kiasmus yang terdapat pada kata (*قبيحة*) *qabihah* yang berarti keburukan dan kata (*جميلا*) *jamilan* yang berarti kebaikan. Efek yang ditimbulkan dari gaya bahasa ini, adalah menghasilkan keindahan pada bentuk kata dan makna yang berlawanan.

7. Histeron Proteron

Histeron Proteron merupakan gaya bahasa kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Gaya ini disebut juga dengan hyperbaton. Dalam cerpen *Surakh al-Qubur*, gaya ini terdapat pada halaman 59, yaitu:

"لأن النفس كالزهرة تضم أوراقها أمام الظلمة"

"Karena jiwa bagaikan bunga yang mengumpulkan daun-daunnya dihadapan kegelapan"

Kutipan tersebut menggunakan gaya histeron proteron yang terdapat pada kalimat (*الزهرة تضم أوراقها أمام الظلمة*) yang berarti bunga yang mengumpulkan daun-daunnya. Kalimat tersebut merupakan sebuah kebalikan dari sesuatu yang wajar karena sebuah bunga yang berupa makhluk hidup yang tidak dapat berpindah tempat dengan sendirinya.

8. Perifrasis

Perifrase merupakan gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu yang mempergunakan kata lebih banyak daripada yang diperlukan (Keraf, 1985). Gaya ini dalam cerpen *Surakh al-Qubur* terdapat pada halaman 49:

"ويميت طهر الفضاء جراثيم اليأس و القنوط التي تولدها الشوارع الضيقة و المنازل المظلمة"

"Langit bersih membunuh kuman-kuman keputusan yang dibesarkan oleh jalanan sempit dan tempat-tempat gelap.

Ungkapan tersebut menggunakan kata-kata yang berlebihan yaitu: (*اليأس*) *al-ya'su* dan (*القنوط*) *al-qunut* dengan kandungan makna yang hampir sama, yaitu keputusan. Kata-kata tersebut sebenarnya bisa menggunakan salah satu saja.

9. Erotesis (*al-Istifhām li ghair ma'nāhu al-ashli*)

Erotesis atau pertanyaan retorik merupakan pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf 1985). Dalam literatur Arab, erotesis dikenal dengan istilah *al-Istifhām li ghair ma'nāhu al-ashli* (pertanyaan yang tidak sesuai dengan fungsinya semula). Gaya ini dalam cerpen *Surakh al-Qubur* terdapat pada halaman 47:

"كيف تجرأ هذا الضعيف الكافر على اختلاس أنية الدير المقدسة؟"

"Bagaimana seorang kemah dan buruk ini berani mengambil jambangan suci dari biara?"

Ungkapan ini diucapkan oleh para penonton yang sedikit tak percaya dengan orang tua yang lemah berani mencuri jambangan di biara sebagai tempat suci untuk beribadah.

10. Hiperbol

Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, yaitu dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1985). Dalam cerpen *Surakh al-Qubur*, gaya ini terdapat pada halaman 43, yaitu:

"ففتح باب السجن و بانث جدرانہ المظلمة مثلما تظهر حنجرة الوحش الكاسر عند ما يفتح فكيه متثابا"

"Pintu penjara dibuka laksana mulut seekor hewan mengerikan yang menguap".

Pada kutipan tersebut, ungkapan yang berlebihan terdapat pada kalimat (مثلما تظهر) "laksana mulut seekor hewan mengerikan yang menguap". Ungkapan tersebut bermakna betapa mengerikannya penjara kerajaan.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan awalnya dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Kiasan sendiri memiliki arti sebagai alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan dua hal (Marlion, 2017). Membandingkan sesuatu hal dengan sesuatu yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. perbandingan pada dasarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan (Keraf 1985). Ahmad al-Hāsyimi menyebutkan bahwa dalam literatur Arab, gaya bahasa kiasan mirip dengan istilah *al-Bayān*.

Berikut adalah macam-macam gaya bahasa kiasan yang didapatkan pada cerpen *Surakh al-Qubur* diantaranya:

1. Simile (*Tasybih*)

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yang berarti penyamaan terhadap sesuatu dengan hal yang lain secara langsung (Qalyubi 2009). Dalam literatur Arab, simile dikenal dengan istilah (*at-tasybih*), dan kata-kata sebagai alat untuk menyamakan sesuatu disebut *adāt at-tasybīh*, seperti *miṣlu* (مثل) dan *al-kaf* (ك) (Marlion et al., 2021). Gaya simile dalam cerpen *Surakh al-Qubur* terdapat pada halaman 46, yaitu:

وما ذنب هذا القدر الواقف كالبيت بين الأحياء ؟

"apa kesalahan orang kotor yang berdiri seperti mayat diantara orang-orang hidup?"

Ungkapan berupa pertanyaan ini disampaikan oleh raja kepada pengawal kerajaan yang membawa seorang tawanan tua renta yang dituduh mencuri.

Ungkapan tersebut menggunakan *adāt at-tasybīh*, *al-kaf* (ك) pada frase (كالبيت) "*kal mayyiti*" yang berarti "bagaiakan mayat". Seorang tua renta yang tidak memiliki kekuatan apapun disamakan dengan sebuah mayat yang tidak dapat melakukan apapun pula.

2. Metafora (*Isti'arab*)

Metafora merupakan analogi perbandingan secara langsung terhadap dua hal, namun dengan bentuk yang singkat, seperti: buaya darat, bunga bangsa, cinderamata, dan buah hati. Dan dalam literatur Arab, gaya seperti ini diistilahkan dengan *isti'arab* (Keraf 1985). Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 44, yaitu:

فحول الحاضرون أعينهم و تناولت أعناقهم كأنهم يريدون مسابقة الشريعة بنواظرهم ليروا فريسة الموت خارجة
من أعماق ذلك القبر

Ungkapan diatas menggambarkan kondisi kerajaan yang ramai dengan hadirin yang menantikan penghakiman sang raja kepada orang-orang yang tertuduh melanggar aturan kerajaan.

Ungkapan ini menggunakan bahasa metafora yang terdapat pada (*فريسة الموت*) "*farisata al-maut*" yang berarti mangsa kematian. Efek dari gaya bahasa dalam kalimat ini membuat pembaca merasakan suasana kengerian dalam kondisi tersebut dan menyadari betapa kejamnya sang raja kepada orang-orang yang melanggar peraturan kerajaan.

3. Personifikasi

Personifikasi (*prosopopoeia*) adalah gaya bahasa kiasan untuk menunjukkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seakan-akan memiliki sifat seperti manusia. Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 49, berikut adalah contohnya:

ويميت طهر الفضاء جرائم اليأس والقنوط التي تولدها الشوارع الضيقة و المنازل المظلمة

Gaya personifikasi dalam kutipan tersebut terdapat pada kalimat (*ويميت طهر الفضاء*) "*yumayyitu tabru al-fada*" yang berarti "langit bersih membunuh". Langit adalah benda mati, namun pengarang menggunakan kata tersebut untuk melakukan sebuah pekerjaan. Efek dari gaya ini adalah secara tidak sadar pembaca juga ikut merasakan perasaan yang dialami tokoh "Aku" dalam cerita.

4. Eponim (*Laqab*)

Eponim adalah gaya bahasa yang begitu sering menggunakan nama seseorang yang dikaitkan dengan sebuah sifat tertentu, sehingga nama tersebut digunakan dalam pengungkapan sifat tersebut (al-Khuli 1982). Dalam literatur Arab gaya ini diistilahkan dengan *laqab* (Keraf 1985). Gaya ini terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 44, berikut adalah contohnya:

هو قاتل شرير قد اعترض بالأمس قائدا من قواد الأمير

"Dia seorang pembunuh kejam, kemarin ia membanta salah seorang pengawal kerajaan"

Kutipan tersebut adalah jawaban seorang pengawal kerajaan kepada raja. Raja menayakan kesalahan seorang tahanan yang telah melanggar peraturan kerajaan. Gaya eponim terdapat pada frase (*قاتل شرير*). Hal ini dihubungkan dengan perbuatan yang telah dilakukan sebelum ditahan oleh pengawal kerajaan.

Kohesi (*Mustawa at-Tamāsak*)

a. Pengertian Kohesi

Berikut adalah macam-macam alat kohesi yang sering digunakan dalam cerpen *Surakh al-Qubur* (Qalyubi 2009), yaitu: ف (*al-fā*), و (*al-wānu*), أو (*au*), ثم (*summa*), dan أم (*am*). Pada setiap kata tersebut memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaannya.

Huruf و (*al-wānu*) digunakan untuk menggabungkan dua kata atau kalimat (*li muṭlaq al-jam'*). Seperti yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 60, berikut adalah contohnya:

وقفت ناظرا و مع نظراتي حلاوة الشفقة و مرارة الحزن على جوانب تلك القبور الجديدة.

Pada kutipan tersebut terdiri dari dua frase yaitu (حلاوة الشفقة) dan (مرارة الحزن). Kedua kalimat tersebut kemudian dihubungkan dengan huruf waw (و), sehingga memiliki makna bahwa keduanya, baik itu frase pertama maupun kedua terjadi secara bersamaan.

Huruf ف (*al-fā*) digunakan untuk menyatakan dua kata atau dua kalimat terjadi secara kronologis tanpa terhalang oleh peristiwa lain dan terjadi seketika. Seperti yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 56, berikut adalah contohnya:

وصرخ بأعلى صوته تعالوا و انظروا الزانية و عشيقها فهول الجيران

Kutipan di atas terdiri dari dua kalimat yaitu: (تعالوا و انظروا الزانية و عشيقه) dan (هول الجيران). Kedua kalimat tersebut kemudian dihubungkan dengan huruf fa (ف), sehingga ungkapan tersebut bermakna bahwa para tetangga bergegas mendatangi panggilan dari seorang suami.

Huruf ثم (*s|umma*) digunakan untuk menghubungkan dua kata atau kalimat yang berimplikasi dengan kronologi peristiwa dan bisa terpaut dengan waktu yang cukup lama. Seperti yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* (Qalyubi 2009). Berikut adalah contohnya:

فذهب يطلب عملا في المدينة و عاد مطرودا لأن سكان تلك القصور لا يستخدمون الا الفتيان الأقوياء ثم جلس على قارعة الطريق

Kutipan tersebut menerangkan bahwa terdapat kesenjangan waktu antara bepergian ke kota kemudian karena tidak mendapatkan pekerjaan ia beristirahat atau duduk di pinggir jalan. Maka penggunaan ثم (*s|umma*) disini sesuai, meskipun tidak terpaut jarak waktu yang terlalu lama.

Huruf أو (*au*) berfungsi untuk menghubungkan dua kata yang berimplikasi pada makna pilihan, pembagian, atau keragu-raguan. Seperti yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 51, berikut adalah contohnya:

أما سلب مالا أو عقارا من أحد تابعيه الضعفاء ؟

Pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan raja yang menarik pajak besar kepada rakyatnya sangat memberatkan rakyatnya. Maka penggunaan أو (*au*) disini sangat sesuai dengan fungsinya.

Percakapan (*Mustawa al-Hiwār*)

a. Narasi

Sebuah karya fiksi biasanya menggunakan dua macam bentuk penyampaian penuturan yaitu narasi dan dialog. Kedua macam bentuk tersebut dihadirkan secara silih berganti agar pemaparan cerita tidak monoton, variatif, dan terasa lebih segar.

Pengungkapan bahasa menggunakan gaya narasi menjadikan pengarang memberikan atau menyampaikan isi dengan langsung dan singkat. Dengan kata lain, pengarang menyampaikan ceritanya secara langsung, pengungkapan dengan menceritakan sesuatu baik itu berupa penceritaan atau pelukisan tentang tokoh, latar, peristiwa konflik, hubungan antar tokoh, dan lain-lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2009). Berikut adalah salah satu contoh bentuk gaya narasi yang terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 43-44:

ترجع الأمير على منصة القضاء فجلس عقلاء بلاده عن يمينه و شماله و على وجوههم المتجعدة تنعكس أوجه الكتب و الأسفار. و انتصب الجند حوله ممتشقين السيوف رافعين الرماح. ووقف الناس أمامه بين متفرج أي به حب الإستطلاع و متربح ينتظر الحكم في جريمة قربه و جميعهم قد أحنوا رقابهم و خشعوا ببصائرهم و أمسكوا أنفاسهم كأن في عين الأمير قوة توزع الخوف و تحيي الرغبة الى نفوسهم و قلوبهم. حتى إذا ما اكتمل المجلس و أزفت ساعة الدينونة رفع الأمير يده و صرخ قائلاً (أحضروا المجرمين أمامي واحدا واحدا و أخبروني بذنوبهم و معاصيهم). ففتح باب السجن و بانت جدران المظلمة مثلما تظلم حنجرة الوحش الكاسر عندما يفتح فكيه متثائبا. و تصاعدت من جوانبه قلقة القيود و السلاسل متألفة و تطاولت أعناقهم كأنهم يريدون مسابقة الشريعة بنواظرهم ليروا فريسة الموت خارجة من أعماق ذلك القبر.

Gaya narasi yang digunakan oleh pengarang menggunakan bahasa jelas sehingga pembaca dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Dialog

Sedangkan dalam pengungkapan gaya bahasa menggunakan dialog, pembaca diberikan kebebasan oleh pengarang untuk merasakan, melihat, dan mendengar tuturan tokoh, percakapan antar tokoh, bentuk perkataan, dan mengenai isi percakapan. Sehingga kesan realistis dan penekanan pesan atau isi cerita dapat dirasakan (Nurgiyantoro, 2009). Gaya dialog juga terdapat dalam cerpen *Surakh al-Qubur* halaman 45, berikut adalah salah satu contohnya:

فنظر اليها الأمير قتلاً "وما فعلت هذا المرأة المهزولة الواقفة أمامنا ووقوف الظل بجانب الحقيقة؟"
فأجابه أحد الجنود قتلاً "هي امرأة عاهرة قد فاجأها بعلها ليلا فوجدها بين ذراعي خليلها فأسلمها الشرطة بعد أن فر أليفها هارباً"

Kutipan diatas menceritakan tentang seorang raja yang bertanya kepada pengawal atau prajurit kerajaan yang membawa tahanan. Sang raja menanyakan kesalahan apakah yang telah diperbuat oleh tahanan tersebut. Dialog tersebut, menggunakan bahasa yang sangat mudah dipahami bahkan dari kata per katanya. Namun, gaya bentuk dialog akan terasa hidup dan dapat dipahami makna keseluruhannya sesuai dengan konteks dan situasinya jika dibarengi dengan gaya

bentuk narasi. Dengan demikian, pengungkapan bahasa dengan bentuk narasi dan dialog dalam sebuah cerpen akan menciptakan sebuah cerita yang menarik dan tidak membosankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis gaya bahasa pada cerita pendek (cerpen) *Surakh al-Qubur* dan pembahasan pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa cerita pendek *Surakh al-Qubur* karya Kahlil Gibran memuat lima aspek kebahasaan yaitu; *pertama*, leksikal (sinonim dan kata khas), *kedua*, gramatikal (aspek kata kerja dan aspek kata benda), *ketiga* (gaya kiasan dan retorik). Gaya retorik berupa aliterasi, asindeton, asonansi, kiasmus, polisindeton, dan hiperbol. Adapun gaya bahasa kiasan berupa metafora, personifikasi, simile, dan eponim. Keempat, kohesi dengan beberapa piranti penghubung diantaranya ; *al-fau*, *al-wawu* , *au*, *s|umma*, dan *am*. Kelima, percakapan antartokoh dalam cerita pendek memungkinkan untuk dianalisis dengan salah satu unsur yaitu narasi dan dialog. Sehingga dapat dipahami bahwa gaya bahasa yang digunakan pengarang atau Kahlil Gibran pada cerita pendek (cerpen) *Surakh al-Qubur* sangat beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hasyimi, S. A. 1994. *Jawhar Al-Balaghah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Misri, A. F. 1300 H. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadir.
- Al-Khuli, M. A. 1982. *A Dictionary Of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librarie du Liban.
- Al-Yasu'i, L. N. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'la m*. Lubnan: Maktabah al-syarqiyyah.
- Gorys Keraf. 1985. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gibran, K. 1992. *Al-Arwah Al-Mutamarridhab*. Keempat. Solo: Pustaka Mantiq.
- Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Joseph Peter Ghougassian. 2000. *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Marlion, F. A. 2017. *Metode pendidikan dipelajari dari metode bijak dalam Al-Quran*. Universitas Islam Negeri Syarif Hdayatullah Jakarta.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. 2021. Tasybih al-Tamtsil dalam al-Qur'an: Analisis Balaghah pada Surah al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lughawiyah/article/view/3210/2081>.
- Marlion, F., & Wijayanti, T. 2019. Makna Ayat-ayat Perumpamaan di dalam Surat Ali Imran. *An-Nida'*, 43(2), 1–19. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/12320>.
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qalyubi, S. 2009. *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Lkis.
- . 2013. *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Surono. 2009. *Teori Metode Dan Aplikasi Kritik Sastra*. Pertama. Yogyakarta: Elmaterra Phublishing.
- Taufiqurrahman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.